

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan sendiri menurut Hamdani Bakran Adz Dzakiey adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi dan lain sebagainya yang tidak hanya mencakup persoalan spiritualnya saja.¹²

Sedangkan kata spiritual, menurut pendapat Zohar dan Marshall berasal dari kata *spiritus* yang berarti nafas, ruh, jiwa, atau kesadaran diri. Diartikan nafas karena bergantung pada energi batin berupa emosi dan karakter.¹³ Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memecahkan persoalan yang dihadapi yang bersifat ruh atau jiwa untuk membentuk pribadi yang bermoral dan berkarakter.

Pengagas kecerdasan spiritual adalah Danah Zohar dan Ian Marshall pada abad ke-20. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual bertujuan untuk mengarahkan dalam menghadapi permasalahan baik secara makna maupun nilai. Kecerdasan lain seperti kecerdasan

¹² Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010).

¹³ Zohar and Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, 2007.

emosional (EQ) dan kecerdasan intelegensi (IQ) sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spiritual (SQ) seseorang.

SQ memungkinkan seseorang mengetahui makna dirinya sendiri sehingga melahirkan pengetahuan dan penanaman untuk bertindak, berpikir dan merasa dengan berdasarkan moral dan nilai. Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah pada seluruh kegiatan untuk menjadi manusia yang hanif dan memiliki pola pemikiran integralistik.¹⁴

Menurut Jalaludin Rakhmat, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan pada diri manusia yang harus dikembangkan potensinya dilingkungan sekolah. Rancangan kurikulum yang tepat, lingkungan yang baik serta andilnya guru memiliki peran terpenting dalam pengembangan potensi tersebut.¹⁵ Pendapat tersebut dapat memberikan pesan dimasyarakat bahwa pesantren bukan hanya mementingkan tentang nilai kognitif saja, melainkan sebagai wadah untuk mengembangkan nilai moral pada peserta didik.

Spiritualitas sudah menjadi corak, label dan identitas baru dalam berbagai tema kajian, penelitian dan pendidikan. Paradigma spiritualitas sendiri terdiri atas tiga pola dasar yaitu spiritualitas psikologi manusia, alam dan agama. Dua pola pertama yaitu spiritualitas psikologi manusia

¹⁴ Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*.

¹⁵ Nurlaily Fauziatun and M. Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan*, 2020, 142–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.

dan alam yang merupakan hakikat sains bahwa pusat energi adalah manusia dan alam yang bersifat terbatas sedangkan spiritulitas agama sebagai jalan keluar dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Proses penanaman spiritulitas agama diperlukan metode dan strategi khusus agar mudah dimengerti dan diaktualisasikan.¹⁶

2. Langkah-langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut Carl Gustav Jung permasalahan krisis spiritual merupakan permasalahan yang dipisahkan dari lingkungan sosial, pribadi bahkan Tuhanya. Carl Gustav Jung beranggapan bahwa krisis spiritual dikategorikan sebagai adanya penyakit mental sebab seseorang tadi belum mampu memahami makna yang ada didalam spiritual.¹⁷

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut.¹⁸

- a. Menyadari situasi. Dapat dilakukan dengan meditasi, evaluasi diri, atau konsultasi dengan ahli
- b. Ingin mengalami perubahan. Seseorang harus memiliki keinginan untuk berubah dan menghadapi semua resikonya
- c. Mengenali diri. Seseorang mendalami hakikat dirinya sendiri dan mencari motivasi yang paling dalam

¹⁶ Prasetya, Safitri, and Yulianti, "PERILAKU RELIGIUSITAS."

¹⁷ Fauziatun and M. Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter."

¹⁸ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ*, Alpha Muhammad (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015).

- d. Menyingkirkan hambatan. Dalam hal ini dibutuhkan kesadaran, ketetapan hati, dan perubahan perasaan pada diri sendiri atau dengan bantuan ahli
- e. Disiplin. Menemukan tuntutan praktis yang diperlukan dan memutuskan kelayakan dari setiap tuntutan.
- f. Konsisten. Memantapkan hati untuk berada di satu jalan secara terus menerus
- g. Hormati orang lain. Menyadari bahwa orang lain tidak dapat seperti kita untuk berada di satu jalan yang sama

3. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang ber-SQ yang tinggi memiliki beberapa indikator karakteristik seperti yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall sebagai berikut¹⁹.

- a. Mampu bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Mampu memanfaatkan dan melampaui masalah yang dihadapi
- d. Memiliki visi dan nilai dalam hidup
- e. Tidak akan menyebabkan kerugian
- f. Melihat keterkaitan dalam berbagai hal
- g. Cenderung mencari jawaban-jawaban dari permasalahan yang ada
- h. Mandiri

¹⁹ Abdul Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Sedangkan menurut Stephen R. Covey, seseorang dapat dikatakan memiliki SQ melalui enam karakteristik berikut.²⁰

- a. Memiliki visi hidup. Maksudnya seseorang harus memiliki tujuan hidup yang jelas untuk mengarahkannya pada keberhasilan yang akan datang.
- b. Memiliki prinsip. Prinsip yang dimaksud adalah bagaimanapun tindakan yang ia lakukan harus berpegang pada jalan Tuhan dan mampu membedakan persoalan baik-buruk.
- c. Merasakan kehadiran Tuhan. Seseorang yang selalu merasakan kehadiran Tuhan, ia akan sadar bahwa setiap tindakan dan ucapannya akan selalu dilihat Tuhan, sehingga ia akan senantiasa melakukan perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang baik.
- d. Senantiasa melakukan kebaikan. Seseorang akan cenderung melakukan kebaikan berdasarkan ajaran agama yang telah dipejarinya serta akan menjauhi larangan yang dapat merusak seseorang tersebut dalam beragama.
- e. Berjiwa besar. Seseorang akan menyadari pentingnya kehidupan sosial dengan masyarakat dan akan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- f. Berempati. Memiliki rasa kepedulian terhadap sesama yang berada disekitarnya.

²⁰ Luh Kadek Dwi Utami, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5 (2018), ejournal.ihdn.ac.id.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual memiliki beberapa aspek yang menjadi ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi²¹, yaitu:

- a. Sikap ramah-tamah, maksudnya mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar.
- b. Kedekatan, artinya mampu memberi kasih sayang terhadap orang-orang disekitarnya.
- c. Kemampuan memanfaatkan penderitaan, merupakan sikap mampu menangani masalah yang dihadapi dan memanfaatkannya menjadi peluang baik.
- d. Kreativitas, mampu menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.
- e. Konstruksi, yaitu sikap mampu mengontrol diri sendiri.
- f. Penegasan diri, merupakan sikap mampu mengabdikan pada masyarakat dan mendahulukan kepentingan sesama.
- g. Penemuan makna dan nilai, mampu memberikan nilai dan makna terhadap hidup yang dijalannya.

Dari paparan karakteristik diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yakni:

- 1) Memiliki visi atau tujuan dalam hidup
- 2) Memiliki prinsip hidup yang kuat

²¹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

- 3) Memiliki kesadaran dalam beragama maupun bersosial
- 4) Berjiwa sosial yang tinggi

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Thomas Lickona, salah satu Tokoh Pendidikan Karakter di Barat mengemukakan bahwa karakter merupakan takdir. Karakterlah yang membentuk pribadi seseorang.²² Menurut D. Yahya Khan, karakter berasal dari kata “*character*” yang bermakna watak, tabiat, sifat kejiwaan, akal, budi pekerti, akhlak atau kepribadian.²³ Secara etimologi karakter adalah *mental quality* atau moral, merupakan tindakan yang mengimplementasikan nilai moral.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal tersebut sudah menjelaskan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang diharapkan dapat terealisasi pada diri peserta didik.

²² Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (June 1, 2014): 269–88.

²³ Nashrul Huda, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Mts Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2017/2018” (skripsi, IAIN KUDUS, 2019), <http://repository.iainkudus.ac.id/3373/>.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D. pendidikan karakter ialah “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”.²⁴ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona dalam mengatakan komponen yang ada pada pendidikan karakter.

Terdapat beberapa komponen-komponen penting yang terdapat dalam pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona untuk membentuk karakter yang baik terdapat tiga komponen didalamnya, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam *moral knowing* mencakup kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. *Moral feeling* berkaitan dengan beberapa aspek yaitu hati nurani, harga diri, saling menyayangi, mengendalikan diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *moral action* merupakan perwujudan dari *moral knowing* dan *moral feeling* melalui kompetensi, keinginan dan kebiasaan.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah proses penanaman nilai-nilai karakter yang baik melalui pemahaman yang tinggi, kesadaran dan kesadaran sosial dalam pembentukan *habit* atau kebiasaan dalam bentuk tindakan.

²⁴ Muhammad Rahman, *Kurikulum Karakter: Refleksi dan Proposal terhadap KBK dan KTSP*, 1st ed. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012).

²⁵ Utami, “Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.”

Muhammad Rahman mengatakan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur²⁶, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya
2. Mandiri dan bertanggungjawab
3. Kejujuran
4. Hormat dan sopan santun
5. Dermawan, tolong menolong dan kerjasama
6. Percaya diri dan kerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Rendah hati
9. Toleransi dan hidup damai

Kemendiknas menyatakan pada Kurikulum 2013 bahwa terdapat 18 nilai karakter yang harus diimplementasikan.²⁷

- a. Religius. Ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut serta mampu hidup berdampingan dengan penganut agama lain.
- b. Jujur. Keserasian antara ucapan dan tindakan sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi. Hidup berdampingan dengan orang lain yang tidak selaras dengan kita, baik secara ras, suku, agama, budaya dan adat maupun dalam hal pendapat.
- d. Disiplin. Bertindak dengan konsisten sesuai peraturan yang berlaku.

²⁶ Rahman, *Kurikulum Karakter: Refleksi dan Proposal terhadap KBK dan KTSP*.

²⁷ Mawadah Ibrahim, "Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 2013," *Naskah Publikasi*, 2018, elibrary.almaata.ac.id.

- e. Kerja keras. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif. Melakukan inovasi dalam memecahkan masalah sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru.
- g. Mandiri. Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas.
- h. Demokratis. Bersikap secara adil antara hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu. Ingin mengetahui suatu hal secara mendalam.
- j. Nasionalisme. Mendahulukan kepentingan bersama/bangsa daripada kepentingan pribadi.
- k. Cinta tanah air. Bangga dan menjunjung tinggi budaya, bahasa, adat dan selainnya.
- l. Menghargai prestasi. Mengapresiasi prestasi orang lain tanpa mengurangi semangat diri sendiri untuk berprestasi.
- m. Komunikatif. Terbuka terhadap orang lain dengan komunikasi secara santun.
- n. Cinta damai. Perilaku mencerminkan suasana damai, aman dan nyaman dalam komunitas atau masyarakat.
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyisihkan sedikit waktu untuk membaca beberapa sumber informasi.
- p. Peduli lingkungan. Menjaga dan melestarikan lingkungan.

- q. Peduli sosial. Peduli terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.
- r. Tanggungjawab. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

Dari beberapa pemaparan nilai-nilai karakter diatas, penulis melakukan penelitian pada salah satu diantaranya, yaitu karakter religius. Karakter religius merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter. Tanpa tercapainya karakter religius, nilai-nilai karakter lain belum tentu tercapai atau bahkan tidak dapat tercapai.

Definisi religius dalam pendidikan karakter ialah sikap taat menjalankan ajaran agama yang dianut dan mampu hidup berdampingan dengan penganut agama lain dengan rukun. Atau dapat diartikan sebagai tata cara yang mengatur hubungan secara vertikal (hubungan terhadap Tuhan) dan secara horizontal (hubungan terhadap sesama makhluk).²⁸

Karakter religius merupakan satu dari beberapa pendidikan karakter yang menjadi dasar siswa untuk bertindak berdasarkan norma dan etika yang berlaku. Karakter religius merupakan tolak ukur tingkat pendidikan karakter lainnya. Karakter religius menjadi nilai pertama yang harus ditanamkan pada diri sebagaimana Pancasila menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa di sila pertama.

Menurut Gunawan, karakter religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan

²⁸ Purbasari, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa Di MA Sunniyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020."

seseorang berdasarkan ajaran agamanya.²⁹ Karakter religius dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin radikal dan adanya degradasi moral. Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku taat akan ajaran agama yang menjadi pokok dari kehidupan.³⁰ Menurut Lestari Ning Purwanti, pengertian sederhana dari karakter religius adalah karakter yang harus ada pada diri peserta didik untuk menunjukkan kecintaannya pada Tuhan.³¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter religius adalah sikap dan perbuatan yang mengatur hubungannya dengan Tuhan dan alam sekitar berdasarkan ketentuan yang ada sehingga mampu hidup bersama dengan damai dan toleransi.

2. Nilai-nilai Karakter Religius

Karakter religius melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama. Untuk mewujudkan karakter religius perlu adanya penanaman pada anak sejak dini. Penelitian ini mengacu pada ajaran agama Islam, dimana karakter religius sering diartikan sebagai akhlakul karimah atau akhlak terpuji berdasarkan tuntunan dari Al Quran dan Hadits. Dalam Al Quran, jiwa robbaniyah mampu menumbuhkan

²⁹ Mohammad Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1, 2 (June 2019): 21–33.

³⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 30, 2019): 1–25, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

³¹ Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018).

nilai-nilai keagamaan individual. Aspek nilai-nilai yang perlu diperhatikan adalah:³²

- a. Iman, mempercayai Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah
- b. Islam, taat pada Allah
- c. Ihsan, melakukan perbuatan baik dan menyadari Allah senantiasa bersama kita
- d. Taqwa, melaksanakan apa yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
- e. Ikhlas, melakukan semua hal semata-mata hanya karena Allah
- f. Tawakkal, berserah diri pada Allah setelah adanya ikhtiar
- g. Syukur, sikap berterimakasih atas nikmat yang diberi
- h. Sabar, sikap sabar dalam menghadapi masalah

Menurut Glock dan Stark terdapat lima aspek religius yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effect*.³³

- a. *Religious Belief* atau aspek kepercayaan. Dalam ajaran Islam istilah tersebut dikenal dengan sebutan Rukun Iman, baik iman pada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan takdir-Nya.
- b. *Religious Practice* atau aspek menjalankan kewajiban. Aspek ini mengukur sejauhmana seseorang melakukan kewajibannya sebagai

³² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

³³ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

penganut agama, seperti melaksanakan sholat dan berpuasa dalam agama Islam.

- c. *Religius Feeling* atau aspek penghayatan. Seseorang dapat dikatakan merasakan atau merasa dekat dengan Tuhannya. Merasa selalu diawasi oleh Allah disetiap perbuatannya sehingga menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.
- d. *Religius Knowledge* atau aspek pengetahuan. Mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam sesuai yang diajarkan dalam Kitab-Nya dan Hadits maupun ajaran dari ulama-ulama terdahulu.
- e. *Religius Effect* atau aspek perilaku. Aspek ini merupakan cerminan atau hasil dari beberapa aspek diatas yang diimplementasikan kepada lingkungan sosialnya, seperti sikap tolong menolong dan suka bersedekah.

Sedangkan Gay Hendricks dan Kate Ludeman berpendapat bahwa terdapat beberapa karakter religius yang tampak dalam diri seseorang³⁴:

- a. Kejujuran, maksudnya selalu berkata dengan jujur dan menyadari bahwa ketidakjujuran akan menjebak diri sendiri.
- b. Keadilan, artinya mampu bersikap adil terhadap siapapun bahkan pada kondisi mendesak.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, maksudnya dapat memberikan kemanfaatan pada orang yang sedang membutuhkan.

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

- d. Rendah hati, merupakan sikap tidak sombong dan mampu menerima pendapat orang lain dengan lapang hati.
- e. Bekerja efisien, artinya mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan saat ini dan yang akan datang.
- f. Visi kedepan, merupakan sikap yang mampu mendorong orang lain dan diri sendiri untuk mempersiapkan masa depan.
- g. Disiplin tinggi, kedisiplinan ini berasal dari kesadaran diri bukan dari keterpaksaan.
- h. Keseimbangan, maksudnya sikap mampu menjaga keseimbangan hidupnya dari hal yang menjadi prioritas dan yang sekunder.

Dari beberapa pemaparan nilai-nilai karakter religius yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter mencakup:

- a. Hubungan manusia secara vertikal, maksudnya adalah hubungan dengan Tuhan termasuk nilai iman, islam, dan taqwa.
- b. Hubungan manusia secara horizontal, menyangkut hubungan antar manusia dalam keseharian dan muamalah serta hubungan manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan lingkungan alam.

3. Faktor yang menjadi Pengaruh Karakter Religius

Menurut Zubaedi terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik³⁵, yaitu:

³⁵ Purbasari, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa Di MA Sunniah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020."

- a. Faktor lingkungan, baik lingkungan tempat tinggalnya maupun lingkungan pergaulan orang-orang sekitarnya.
- b. Faktor bawaan, meliputi faktor keturunan seperti sifat bawaan baik sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Langkah Mengembangkan Karakter Religius Siswa

Karakter religius anak sudah ada sejak ia dilahirkan dan mendapat asuhan dari orang tua. Namun hal itu tidak memungkinkan adanya penurunan karakter disebabkan faktor lingkungan sekitarnya. Maka perlu adanya pengembangan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

a. Peneladanan

Peserta didik memiliki sikap dan sifat yang sering meniru orang-orang disekitarnya, seperti orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam proses pengembangan karakter religius siswa. Dalam pendidikan sendiri, pendidik menjadi teladan baik secara sengaja seperti pembelajaran dan penjelasan maupun secara tidak sengaja seperti perilaku baik pendidik dalam keseharian.

Pendidik diharapkan menjadi teladan utama dalam pembelajaran. Sebab konsep materi yang diajarkan mengenai akhlak baik akan lebih tertanam di hati dan pikiran peserta didik apabila ada teladan atau contoh nyata dalam pembelajaran.

b. Pembiasaan

Setelah adanya pembelajaran dan contoh atau teladan dari pendidik, perlu adanya pengamalan dari yang didapatkan peserta didik.

Pengamalan ini diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang diterapkan sehari-hari untuk membentuk karakter religius yang baik.

c. Penegakan Aturan

Dalam lingkungan sekolah perlu adanya aturan yang ditekankan untuk dilakukan peserta didik secara wajib. Hal ini tentu sejalan dengan berlakunya sanksi apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan. Pada mulanya, peserta didik akan merasa terbebani adanya aturan tersebut, namun seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa dan merasa ringan melakukannya. Penegakkan aturan sendiri bertujuan untuk melatih peserta didik untuk selalu disiplin, tanggungjawab dan patuh pada aturan.

d. Pemotivasian

Motivasi atau dorongan peserta didik dalam mengembangkan karakter religius dapat melalui faktor eksternal, internal, pengalaman dan harapan masa depan.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius

Pada keterangan diatas, karakter religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang bernilai positif dalam kehidupannya. Pembentukan karakter religius tidak luput dari faktor internal dan eksternal dari seseorang tersebut. Faktor internal pembentukan karakter religius merupakan pengaruh dari jiwa atau hati seseorang dengan dibekali akal dan pikiran yang sehat.

Karakter religius seseorang merupakan implementasi dari pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang mampu tertanam pada hati seseorang sehingga ia memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai pengetahuan dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual atau SQ.

Karakter religius seperti sabar, syukur dan ikhlas mampu tumbuh di hati seseorang yang memiliki SQ. SQ berpengaruh pada tingkat keimanan seseorang pada Tuhan dan rasa sosial seseorang terhadap sesama. SQ yang baik juga mampu membentuk karakter religius yang baik pada seseorang.

